

REVITALISASI “KERK EN TEMPEL OP BALI” DAN PENINGKATAN KOMPETENSI PEMANDU MUSEUM BULELENG MELALUI KOLABORASI WINDESHEIM UNIVERSITY OF APPLIED SCIENCE

Made Riki Ponga Kusyanda¹, Ni Made Suriani², Putu Riesty Masdiantini³, I Gusti Ayu Purnamawati⁴, Luh Putu Triyanti Ariestiana Dewi⁵

^{1,2}Fakultas Teknik dan Kejuruan, Undiksha ; ^{3,4,5}Fakultas Ekonomi, Undiksha

Email:ponga.kusyanda@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This community service program aimed to revitalize the historical narrative “Kerk en Tempel op Bali” and improve the guiding competence of museum guides in Buleleng Regency. The program was implemented through collaboration between Universitas Pendidikan Ganesha, Windesheim University of Applied Sciences (Netherlands), and the Buleleng Culture Office. Activities included: (1) basic English training for museum guides to strengthen their guiding competence, (2) reconstruction and translation of historical narratives from Dutch into English for “Kerk en Tempel op Bali,” and (3) documentation of Christian community narratives in Buleleng as part of cultural journalism. The outcomes demonstrated that museum guides improved their English communication skills, historical narratives were revitalized with contextual interpretation, and storytelling capacity was enhanced to support cultural tourism development. The collaboration successfully bridged local heritage with international academic perspectives, providing a sustainable model for cultural tourism education and museum-based community empowerment.

Keywords: museum guiding, narrative revitalization, international collaboration, cultural tourism

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi narasi sejarah “Kerk en Tempel op Bali” serta meningkatkan kompetensi pemandu museum di Kabupaten Buleleng. Program dilaksanakan melalui kolaborasi Universitas Pendidikan Ganesha, Windesheim University of Applied Sciences (Belanda), dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng. Kegiatan meliputi: (1) pelatihan basic English untuk pemandu museum, (2) rekonstruksi dan terjemahan narasi sejarah dari bahasa Belanda ke bahasa Inggris terkait “Kerk en Tempel op Bali,” serta (3) dokumentasi kisah jurnalisme budaya terkait umat Kristiani di Buleleng. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi pemandu museum, tersusunnya narasi sejarah yang lebih kontekstual dan komunikatif, serta penguatan kemampuan storytelling dalam mendukung pengembangan wisata budaya. Kolaborasi ini berhasil menjembatani warisan lokal dengan perspektif akademik internasional, sekaligus memberikan model berkelanjutan dalam edukasi pariwisata budaya dan pemberdayaan masyarakat berbasis museum.

Kata kunci: alat bantu, pembelajaran kooperatif, deduktif

PENDAHULUAN

Museum merupakan salah satu institusi penting dalam melestarikan warisan budaya, menyediakan ruang edukasi, sekaligus berperan sebagai daya tarik wisata budaya. Di Bali Utara, **Museum Buleleng dan Museum Gedong Kirtya** menyimpan berbagai naskah, arsip, serta manuskrip bersejarah. Salah satunya adalah karya klasik “*Kerk en Tempel op Bali*” yang ditulis pada masa kolonial Belanda, merekam dinamika interaksi antara agama Hindu dan komunitas Kristiani. Naskah ini memiliki nilai historis

tinggi karena menggambarkan relasi sosial-religius masyarakat Buleleng pada masa lalu Kerk en tempel op Bali[1]. Namun, terdapat tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan museum. Pertama, **narasi sejarah belum tersaji secara komunikatif** sehingga kurang mampu menarik minat generasi muda maupun wisatawan. Kedua, **kompetensi bahasa Inggris pemandu museum masih terbatas**, sehingga interaksi dengan turis mancanegara tidak optimal. Ketiga, **pemanfaatan teknologi digital, termasuk Artificial Intelligence (AI)**[2],

belum terintegrasi secara maksimal dalam proses translasi dan penyajian informasi koleksi. Padahal, transformasi digital membuka peluang besar bagi museum untuk memperluas akses dan menghadirkan pengalaman interaktif.

Selain itu, museum juga perlu menghadirkan **narasi minoritas** agar sejarah lebih inklusif. Kisah komunitas Kristiani di Gitgit, Buleleng, menjadi contoh penting. Sejak 1930-an, kelompok kecil umat Kristiani menghadapi penolakan sosial, namun mampu bertahan dengan mengedepankan filosofi *Menyama Braya* persaudaraan universal khas Bali

Journalistic story Christians in Bali. Narasi seperti ini memberi perspektif baru tentang pluralitas dan harmoni dalam masyarakat Bali. Jika diintegrasikan ke dalam museum, kisah tersebut dapat memperkaya pemahaman pengunjung mengenai keberagaman budaya Bali.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Universitas Pendidikan Ganesha bekerja sama dengan **Windesheim University of Applied Sciences** (Belanda) dan Dinas Kebudayaan Buleleng melaksanakan program pengabdian masyarakat. Kegiatan utama meliputi: (1) pelatihan basic English guiding bagi pemandu museum, (2) rekonstruksi dan translasi naskah “*Kerk en Tempel op Bali*” ke dalam bahasa Inggris Kerk en tempel op Bali

, (3) pelatihan pemanfaatan AI untuk translasi naskah di Museum Gedong Kirtya *Presentatie voor boeken vertale*, serta (4) dokumentasi jurnalisme budaya mengenai komunitas Kristiani di Buleleng.

Roadmap kegiatan dirancang bertahap: tahun pertama fokus pada peningkatan kompetensi bahasa dan rekonstruksi narasi; tahun kedua pada pengembangan storytelling dan integrasi narasi minoritas; tahun ketiga pada digitalisasi koleksi dan pembuatan konten multimedia; hingga tahun kelima menjadikan Buleleng sebagai model *museum-based community empowerment*.

Tujuan program ini adalah: (1) meningkatkan kapasitas pemandu museum melalui pelatihan bahasa Inggris, (2) merevitalisasi narasi sejarah agar lebih komunikatif, (3) memanfaatkan teknologi AI untuk mendukung translasi naskah, (4) mengintegrasikan narasi minoritas Kristiani sebagai bagian dari museum, dan (5) membangun model kolaborasi internasional yang berkelanjutan.

Dengan pendekatan ini, museum tidak hanya menjadi ruang pameran benda, tetapi juga ruang dialog budaya yang hidup. Kolaborasi lintas negara memperkaya perspektif, sementara pemanfaatan teknologi digital memperluas akses informasi. Program ini sejalan dengan visi Undiksha dalam mendukung *digital tourism* serta mendukung agenda global SDGs, khususnya SDG 4 (Quality Education), SDG 11 (Sustainable Cities and Communities), dan SDG 17 (Partnership for the Goals).

METODE

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan **partisipatif dan kolaboratif**, dengan melibatkan Universitas Pendidikan Ganesha, Windesheim University of Applied Sciences, dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng. Metode dirancang agar setiap tahapan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pendampingan berkelanjutan bagi pemandu museum dan staf pengelola koleksi.

1. Tahap Persiapan

diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian, mitra internasional, dan Dinas Kebudayaan Buleleng. Kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, pemetaan kompetensi awal pemandu museum, serta inventarisasi naskah sejarah yang akan direvitalisasi. Pada tahap ini dilakukan **pre-assessment** untuk mengetahui kemampuan bahasa Inggris dasar pemandu dan kesiapan staf museum dalam memanfaatkan teknologi digital.

2. Pelatihan Basic English Guiding

Pelatihan bahasa Inggris diberikan menggunakan metode **interactive learning** dengan kombinasi ceramah, diskusi, role play, dan praktik langsung[3], [4]. Materi difokuskan pada keterampilan komunikasi dasar, antara lain: menyapa wisatawan, memperkenalkan koleksi, menjawab pertanyaan, serta teknik storytelling sederhana. Evaluasi dilakukan melalui **pre-test dan post-test**, serta observasi langsung saat peserta melakukan simulasi guiding.



3. Rekonstruksi Narasi *Kerk en Tempel op Bali*

Tahapan ini berfokus pada translasi dan interpretasi ulang naskah “*Kerk en Tempel op Bali*” dari bahasa Belanda ke bahasa Inggris. Proses dilakukan dengan langkah: (a) pengumpulan teks sumber, (b) translasi awal menggunakan metode linguistik dan AI, (c) validasi oleh ahli bahasa dan sejarawan, dan (d) penyusunan narasi interpretatif dengan gaya **museum**

storytelling. Narasi yang dihasilkan diperkaya dengan konteks sejarah kolonial, dinamika interaksi antaragama, serta filosofi budaya Bali.

4. Pelatihan Pemanfaatan Artificial Intelligence

Kegiatan ini dilaksanakan di **Museum Gedong Kirtya**, dengan fokus pada penerapan teknologi AI untuk membantu translasi naskah kuno. Peserta diperkenalkan pada aplikasi **ChatGPT** dan **Google Docs** sebagai media transformasi teks. Metode pelatihan mencakup: (1) pengambilan gambar naskah, (2) konversi gambar menjadi teks melalui Google Docs, (3) penerjemahan dengan ChatGPT, dan (4) pengeditan hasil terjemahan untuk memastikan akurasi dan kesesuaian konteks. Pendekatan ini melatih staf museum agar memiliki keterampilan digital yang dapat digunakan secara mandiri di masa depan.

5. Dokumentasi Jurnalisme Budaya

Untuk memperkaya narasi museum, dilakukan pengumpulan kisah komunitas Kristiani di Gitgit dan Singaraja. Metode yang digunakan adalah **wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan penulisan feature berbasis human interest**. Hasil dokumentasi memuat kisah perjuangan, penolakan sosial, hingga penerimaan yang dialami komunitas Kristiani, yang dipandang penting untuk diintegrasikan ke dalam narasi museum sebagai representasi pluralitas budaya Bali Journalistic story Christians of Buleleng.

6. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui:

- **Instrumen kuantitatif:** pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan keterampilan bahasa Inggris.
- **Instrumen kualitatif:** wawancara dan diskusi kelompok untuk

mendapatkan umpan balik dari peserta.

- **Validasi narasi:** uji kelayakan hasil translasi oleh akademisi dan praktisi budaya.

Refleksi bersama dilakukan dengan melibatkan semua pihak untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan, termasuk pengembangan modul pelatihan lanjutan dan strategi digitalisasi koleksi.

7. Roadmap Keberlanjutan

Metode ini dirancang agar tidak berhenti pada intervensi jangka pendek. Roadmap keberlanjutan mencakup:

- **Replikasi model pelatihan** di museum lain di Bali.
- **Pengembangan konten digital** berbasis multimedia (video, audio, AR/VR).
- **Kolaborasi riset internasional** untuk memperluas dampak ke tingkat global.

Gambar 2. Judul Gambar (kutipan sumber, jika gambar/grafik mengutip suatu sumber)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan Basic English Guiding

Salah satu fokus utama kegiatan pengabdian adalah peningkatan kompetensi bahasa Inggris pemandu museum. Pelatihan ini diikuti oleh 20 peserta yang merupakan staf museum, tenaga kontrak, serta beberapa mahasiswa yang magang di Museum Buleleng. Metode yang digunakan adalah **interactive learning** dengan pendekatan partisipatif. Peserta tidak hanya diberikan materi berupa kosa kata dan dialog standar, tetapi juga langsung mempraktikkannya melalui simulasi *role play*.

Pada awal pelatihan, **pre-test** dilakukan untuk memetakan kemampuan dasar peserta. Hasilnya menunjukkan sebagian besar peserta masih kesulitan dalam memperkenalkan koleksi museum secara sederhana dalam bahasa Inggris. Namun, setelah serangkaian pertemuan, hasil **post-test** menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peserta mulai mampu menyusun kalimat sederhana seperti memperkenalkan diri, menjelaskan koleksi utama, hingga menjawab pertanyaan dasar dari turis asing.

Selain aspek linguistik, pelatihan juga menekankan pada **public speaking** dan **storytelling**. Peserta dilatih untuk tidak hanya menerjemahkan informasi, tetapi juga menyampaikan narasi yang menarik, misalnya bagaimana koleksi tertentu terkait dengan sejarah lokal Buleleng. Dengan demikian, pemandu tidak hanya menjadi penerjemah pasif, melainkan juga komunikator budaya yang aktif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya *interpretive guiding* dalam meningkatkan pengalaman wisatawan di museum (Machmury, 2023). Pengalaman pengunjung tidak hanya dipengaruhi oleh benda yang dilihat, tetapi juga oleh cara cerita itu disampaikan.

2. Rekonstruksi Narasi *Kerk en Tempel op Bali*

Tahapan berikutnya adalah merevitalisasi narasi sejarah dari naskah klasik *Kerk en Tempel op Bali*. Proses ini dilakukan dalam beberapa langkah: translasi dari bahasa Belanda ke bahasa Inggris, validasi hasil terjemahan, serta penyusunan ulang dalam format narasi interpretatif.

Naskah asli memuat banyak terminologi kolonial yang kurang familiar bagi masyarakat modern. Oleh karena itu, tim melakukan adaptasi bahasa agar lebih komunikatif tanpa mengurangi makna historisnya. Misalnya, deskripsi mengenai ketegangan sosial antara umat Hindu dan komunitas Kristiani pada 1930-an diterjemahkan dengan pendekatan yang lebih naratif dan komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh pembaca maupun pengunjung museum.

Hasil rekonstruksi menghasilkan **narasi bilingual (Bahasa Inggris dan Indonesia)** yang kini dapat digunakan oleh pemandu museum saat menjelaskan koleksi. Selain itu, narasi ini juga siap untuk dipublikasikan dalam bentuk buku panduan kecil bagi wisatawan.

Keberhasilan ini memperlihatkan pentingnya **revitalisasi narasi sejarah**. Tanpa rekonstruksi, teks lama berpotensi kehilangan relevansinya bagi generasi muda. Dengan pendekatan interpretatif, museum mampu menyajikan cerita yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif.

3. Pelatihan Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI)

Inovasi penting dari program ini adalah pelatihan pemanfaatan **Artificial Intelligence (AI)** untuk translasi naskah kuno di Museum Gedong Kirtya. Peserta diperkenalkan pada penggunaan **ChatGPT** dan **Google Docs**. Prosesnya dimulai dengan mengambil gambar naskah Belanda, kemudian mengunggahnya ke Google Drive, mengubah gambar menjadi teks menggunakan Google Docs, dan selanjutnya menerjemahkannya dengan ChatGPT[5], [6].

Pelatihan ini terbukti efektif karena memberikan keterampilan baru kepada staf museum. Mereka yang sebelumnya bergantung pada tenaga penerjemah kini dapat melakukan translasi awal secara

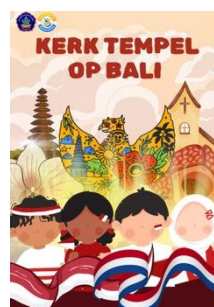
mandiri. Memang hasil terjemahan AI belum sempurna, tetapi dapat menjadi dasar yang kemudian disempurnakan melalui editing manual.

Peserta mengakui bahwa metode ini lebih efisien dan mempercepat proses kerja. Selain itu, mereka mulai memahami bahwa teknologi tidak menggantikan peran manusia, melainkan menjadi alat bantu untuk memperluas akses. Hal ini sejalan dengan tren **digital humanities**, di mana teknologi digunakan untuk melestarikan, menganalisis, dan menyebarkan warisan budaya.

4. Dokumentasi Jurnalisme Budaya Komunitas Kristiani

Hasil lain yang tidak kalah penting adalah **dokumentasi kisah komunitas Kristiani di Buleleng**, khususnya di Desa Gitgit. Narasi yang dikembangkan berangkat dari wawancara dengan tokoh lokal serta penelusuran sejarah gereja Protestan di daerah tersebut.

Cerita yang muncul memperlihatkan bagaimana komunitas kecil ini bertahan meskipun menghadapi tantangan sosial pada awal abad ke-20. Tokoh pionir komunitas menggunakan strategi sederhana namun efektif, seperti menanam bunga dan tanaman obat di sekitar gereja. Pendekatan ini membuat warga Hindu sekitar dapat menerima kehadiran mereka karena manfaat praktis yang diberikan. Filosofi *Menyama Braya* persaudaraan universal khas Bali menjadi jembatan harmoni antar umat .





Gambar 1. Story telling kerk tempel op Bali

Cerita ini kemudian ditulis dalam bentuk narasi jurnalistik yang humanis, menggabungkan sejarah, pengalaman personal, dan refleksi budaya. Integrasi kisah ini dalam museum memberikan warna baru pada koleksi, karena menunjukkan bahwa sejarah Bali tidak hanya tentang mayoritas, tetapi juga tentang minoritas yang ikut berkontribusi pada keragaman budaya.

5. Sinergi Kolaborasi Internasional

Kolaborasi dengan Windesheim University of Applied Sciences memperkuat dimensi akademik dari program ini. Mitra dari Belanda tidak hanya berperan sebagai narasumber, tetapi juga sebagai jembatan pertukaran pengetahuan. Melalui kolaborasi ini, perspektif internasional dapat dipadukan dengan kearifan lokal, sehingga menghasilkan model pengabdian yang lebih kaya.

Sinergi ini juga memperlihatkan bagaimana **international partnership** mampu memperkuat kapasitas lokal. Pemandu museum dan staf Gedong Kirtya mendapatkan pengalaman langsung bekerja dengan dosen dan mahasiswa asing, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi wisatawan mancanegara.

6. Pembahasan Kritis

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas pemandu dan staf museum. Namun, terdapat beberapa catatan penting untuk pembahasan:

1. **Keterbatasan Waktu** – Pelatihan bahasa Inggris yang hanya beberapa sesi belum cukup untuk membentuk kemampuan komunikasi tingkat lanjut. Perlu program lanjutan agar keterampilan peserta lebih matang.
2. **Keterbatasan Teknologi** – Pemanfaatan AI masih terbatas pada translasi teks. Ke depan, perlu diperluas ke pembuatan konten multimedia interaktif, seperti audio guide atau augmented reality.
3. **Tantangan Narasi Minoritas** – Mengangkat kisah Kristiani di Bali masih memerlukan sensitivitas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Diperlukan pendekatan yang hati-hati dalam penyajian di ruang publik.

Meski demikian, hasil pengabdian ini membuktikan bahwa museum dapat menjadi **ruang dialog budaya yang inklusif**. Dengan menggabungkan pelatihan bahasa, teknologi digital, dan jurnalisme budaya, museum Buleleng kini memiliki pondasi kuat untuk meningkatkan perannya dalam pariwisata edukatif.

7. Implikasi Akademik dan Praktis

Secara akademik, program ini menambah literatur mengenai penerapan AI dalam pengelolaan museum, khususnya di Indonesia. Selain itu, pendekatan *museum storytelling* berbasis narasi minoritas dapat menjadi model baru dalam kajian pariwisata budaya [7], [8], [9].

Secara praktis, hasil kegiatan dapat langsung dimanfaatkan oleh museum. Pemandu kini memiliki modul bahasa Inggris sederhana, staf Gedong Kirtya

menguasai teknik translasi digital, dan museum memiliki tambahan narasi pluralitas religius yang memperkaya koleksi.

8. Keselarasan dengan Roadmap

Hasil yang diperoleh pada tahun pertama sesuai dengan roadmap lima tahun yang

SIMPULAN

Program pengabdian “*Revitalisasi Kerk en Tempel op Bali dan Peningkatan Kompetensi Pemandu Museum Buleleng melalui Kolaborasi Windesheim University of Applied Sciences*” berhasil memperlihatkan capaian penting dalam memperkuat peran museum sebagai pusat edukasi, pelestarian budaya, sekaligus destinasi wisata sejarah di Bali Utara.

Hasil pelatihan **basic English guiding** menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi peserta dalam menyampaikan informasi kepada wisatawan mancanegara. Meski masih pada tingkat dasar, keterampilan ini menjadi modal awal yang berharga untuk membangun interaksi lebih profesional di masa depan.

Rekonstruksi narasi *Kerk en Tempel op Bali* menghasilkan teks bilingual yang komunikatif, sehingga koleksi museum dapat dipresentasikan dengan lebih relevan bagi pengunjung. Sementara itu, pelatihan pemanfaatan **Artificial Intelligence (AI)** membuka peluang baru dalam translasi naskah dan digitalisasi koleksi. Teknologi ini terbukti efisien dalam mempercepat kerja staf museum dan sekaligus memperkenalkan mereka pada tren *digital humanities*.

Selain itu, dokumentasi kisah komunitas Kristiani di Buleleng memperkaya narasi museum dengan perspektif pluralitas dan inklusivitas. Kisah ini memperlihatkan bagaimana harmoni sosial dapat terbangun melalui filosofi *Menyama Braya*, sekaligus menegaskan bahwa sejarah Bali tidak hanya

disusun. Capaian tahun ini—peningkatan kapasitas bahasa, rekonstruksi narasi, dan adopsi teknologi AI—akan menjadi dasar bagi pengembangan berikutnya, yaitu digitalisasi koleksi dan pembuatan konten multimedia. Dengan demikian, keberlanjutan program dapat terjaga dan berkontribusi pada pencapaian **SDGs 4 (Quality Education), SDG 11 (Sustainable Cities and Communities), dan SDG 17 (Partnership for the Goals)**.

dimiliki oleh kelompok mayoritas, tetapi juga oleh minoritas yang turut berkontribusi. Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan pentingnya **kombinasi pelatihan bahasa, revitalisasi narasi, pemanfaatan teknologi digital, dan kolaborasi internasional**. Dengan pendekatan holistik tersebut, Museum Buleleng dapat bertransformasi menjadi ruang dialog budaya yang modern, inklusif, dan berdaya saing global.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan untuk keberlanjutan program:

1. **Penguatan Bahasa Inggris Lanjutan** – Pelatihan dasar perlu ditingkatkan ke level menengah agar pemandu museum mampu berkomunikasi lebih efektif dengan wisatawan mancanegara.
2. **Penyusunan Modul Panduan** – Hasil rekonstruksi narasi *Kerk en Tempel op Bali* sebaiknya dituangkan dalam modul resmi untuk dipakai secara konsisten oleh semua pemandu museum.
3. **Pemanfaatan Teknologi Digital yang Lebih Luas** – Teknologi AI dapat diperluas penggunaannya untuk audio guide, video interaktif, dan augmented reality, sehingga pengalaman pengunjung lebih menarik.
4. **Kolaborasi Multistakeholder** – Sinergi antara pemerintah daerah, akademisi, komunitas lokal, dan

mitra internasional perlu diperkuat melalui riset bersama, pertukaran pengetahuan, dan publikasi ilmiah.

Dengan penerapan saran-saran ini, Museum Buleleng berpotensi berkembang menjadi model **museum modern, inklusif, dan berbasis teknologi** yang mendukung pariwisata budaya berkelanjutan di Bali Utara.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] M. S. Yulianti, A. N. Rahmanto, A. Priliantini, A. M. I. Naini, M. Anshori, and C. T. Hendriyani, "Storytelling of Indonesia Tourism Marketing in Social Media: Study of Borobudur and Danau Toba Instagram Account," *Jurnal Komunikasi*, vol. 13, no. 1, p. 107, Jun. 2021, doi: 10.24912/jk.v13i1.9209.
- [2] A. S. Karim, M. Agarina, Susanti, Sutedi, M. R. F. Maulana, and H. Purnomo, "Pelatihan AI untuk Pariwisata Budaya Lokal Dalam Proyek P5 Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, vol. 5, no. 1, pp. 11–21, 2025, [Online]. Available: <http://journal.unram.ac.id/index.php/dar madiksani>
- [3] N. W. Suastini, N. P. C. P. Utami, D. P. E. Pratiwi, And N. K. K. N. Dewi, "Pelatihan 'English For Tour Guiding' Bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tista," *Bina Cipta*, Vol. 1, No. 1, 2022.
- [4] N. Sujaya, "Pelatihan Bahasa Inggris untuk Tour Guide di Kelurahan Semarapura Kaja dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Terintegrasi," *Linguistic Community Services Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 30–37, Mar. 2021, doi: 10.22225/licosjournal.v2i1.3134.
- [5] O. A. Abdelkader, "ChatGPT's influence on customer experience in digital marketing: Investigating the moderating roles," *Heliyon*, vol. 9, no. 8, Aug. 2023, doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e18770.
- [6] H. Ben Ameer and K. S. Ben Rached, "Effects of Chat GPT Adoption on Behavioral Intention in The Field of Scientific Research: Moderating Role of Familiarity," 2024. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/n/386499749>
- [7] P. K. Nitiasih, L. Gd, R. Budiarta, N. Wayan, and S. Mahayanti, "Gamifying Balinese Local Story: Facilitating Gen Z in Learning English," 2020.
- [8] A. Machmury, "Storynomic Tourism Strategy: Promotion of Storytelling - Based Tourism Destination," *SIGn Journal of Tourism*, vol. 1, no. 1, pp. 28–42, 2023, doi: 10.37276/sjt.v1i1.232.
- [9] I. K. Dewi and D. R. Fitriani, "Storynomic As Marketing Strategy Of Telaga Sarangan Magetan," *International Journal of Science, Technology & Managment*, vol. 1, 2024, [Online]. Available: <http://ijstm.inarah.co.id>